

ISLAM DAN GAGASAN UNIVERSAL : STUDI KASUS PEMAHAMAN MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Adelia Putri

Email: adeliacathrine@gmail.com,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Bella Yulisda Lubis

Email: bellayls05@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera

Rahmad Alfarizki

Email: riskialfa2@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak : Penelitian ini adalah penelitian Grounded Theory yang didapat dari teori berbagai sumber. Dimana sumber teori utama merupakan masyarakat dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana masyarakat UIN Sumatera Utara mengetahui dan memahami mengenai Islam dengan sifat universalisme. Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, Islam sangat berperan penting dalam globalisasi. *Kedua*, ikut andil Islam dalam ilmu pengetahuan. *Ketiga*, Islam merupakan agama fundamentalisme.

Kata kunci :Islam, Globalisasi, Universalisme

PENDAHULUAN

Agama pada hakikatnya mengajarkan kebaikan-kebaikan kepada semua umat dan pemeluknya. Tentu agama dijadikan sebagai landasan berpijak, berpikir, bertindak dan mengambil keputusan. Islam merupakan agama yang sempurna yang mengatur disemua bidang kehidupan sebagaimana yang terkandung dalam QS Al-Maidah ayat 3. Islam

menyentuh seluruh segi kehidupan. Islam adalah sebagai peradaban, perundang-perundangan, ilmu, pemikiran dan seluruh bagian. Islam adalah agama yang universal yaitu Islam dapat melewati batas ruang dan waktu bahkan Islam merupakan agama yang universalisme atau agama yang ditunjuk untuk semua umat atau dituju kepada siapapun.

Islam merupakan agama yang sangat fundamental. Tidak terkecuali juga, Islam mengatur hubungan dengan agama lain ditengah keberagaman agama. Islam bersifat eksklusif dan inklusif sesuai dengan keadaannya. Islam merupakan agama yang paling benar tapi disamping itu, dalam realitas beragama, kita tetap menghormati keyakinan agama lain. Dalam bernegara, kehidupan sosial dan unsur kemanusiaan, Islam tetap menghormati dan menjaga. Islam didasari dengan prinsip yang tentunya merupakan bersumber dari Al-Qur'an. Salah satu prinsip Islam mengenai keharmonisan yang selalu dijaga dan dijunjung tinggi seperti *Habluminallah* dan *Habluminannas*, dimana makna dari *Habluminallah* adalah hubungan umat dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan *Habluminannas* adalah hubungan antar umat, atau hubungan sesama manusia.

"Islam akan selalu menerima perubahan yang terjadi tanpa merubah aturan, hukum dan nilai dasar dalam Islam. Islam sangat fundamental mengenai akidah dan syariah. Sedangkan mengenai muamalah, hubungan jinayah sangat dianjurkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala" (Wan. A. 02 11/11/2022)

Sebagai agama yang universal tentunya Islam senantiasa mampu hidup dan berkembang dalam situasi apapun, kapanpun dan dimanapun selama tidak menyalahi prinsip-prinsip dasar Islam. Sebagai agama yang bersifat universalisme juga Islam merambah kesegala bagian kehidupan manusia termasuk hubungan sosial, ilmu pengetahuan, bahkan globalisasi.

"Sebagai agama yang diturunkan oleh Tuhan yang maha Sempurna kepada nabi Muhammad manusia sempurna, maka Islam mampu bahkan sebagai pelopor globalisasi itu. Karena globalisasi yang dipeloporinya tentu membawa kebahagiaan hidup, bukan malapetaka ancaman bagi setiap makhluk." (Wan. A. 03 14/11/2022)

Dalam ke universalan Islam, menjadikan Islam agama yang berkembang dan mengikuti globalisasi. Globalisasi ini tentu menimbulkan modernisasi dan puritanisme dalam Islam yang mungkin akan berpengaruh terhadap kehidupan Islam.

“Islam itu adalah agama yg berkembang. Melihat keadaan saat ini selama tidak menyalahi prinsip-prinsip dasar ajaran Islam tidak perlu dilakukannya puritanisme” (Wan. A.01 10/11/2022)

Dalam perkembangan saat ini, kita juga dapat melihat keterlibatan Islam dalam segi ilmu pengetahuan. Dimana Ilmu pengetahuan lah yang menghantarkan kehidupan kepada saat ini atau zaman globalisasi ini. Walau ilmu pengetahuan saat ini dipengaruhi oleh bangsa Barat.

“saat ini didalam dunia sains islam tidak banyak terlibat, tapi kalau kita membaca sejarah hampir di semua aspek sains umat islam banyak memberikan kontribusi saat ini kita lebih disibukkan dengan khilafiyah yang tidak ada ujungnya dan itu membuat kita sulit untuk bersatu apalagi berkembang terutama dibidang sains” (Wan. A. 04 14/11/2022)

Dan terakhir bahwasanya Islam sebagai agama universal dikenal juga sebagai agama eksklusif tetapi juga agama inklusif. Islam eksklusif dan inklusif ini mungkin memang sangat saling bertolak belakang tetapi sebagai agama fundamentalisme, Islam pasti mengatur semuanya.

“Saya termasuk yg meyakini Islam eksklusif artinya Islam adalah yang paling benar tapi realisasi dalam beragama, kita tetap menghormati keyakinan orang lain. Lakum dinukum waliyadin. Dalam bernegara, kehidupan sosial dan unsur kemanusiaan kita tetap menghormati dan menjaga” (Wan. A. 05 14/11/2022)

LANDASAN TEORI

Islam dan Globalisasi

Dalam buku Didin Hafidhuddin yang berjudul “Dakwah Aktual”, dilihat dari sudut bahasa, kata “Islam” berarti kedamaian (peace), kesucian (purity), kepatuhan (submission), dan ketaatan (obedience). Kata “salam” yang ma’rifat dengan “al” (alsalam) merupakan salah satu dari al-asma’ al-husna, nama yang dikaitkan dengan Allah, dan oleh karenanya, memiliki kesucian. Oleh karena merupakan istilah yang suci, maka perdamaian merupakan sesuatu yang sudah selayaknya untuk disucikan. Menurut Hanafi, karena kesucian perdamaian inilah, manusia tidak diperkenankan menggunakan istilah “salam’ untuk nama diri, kecuali dikaitkan dengan “Abdul” pada awalnya sehingga menjadi Abdul Salam. Hal ini memberikan implikasi bahwa seorang muslim itu adalah hamba dari perdamaian, yang berkewajiban mengimplementasikan nama suci tersebut ke dalam kehidupan dan mengarahkan perbuatannya untuk perdamaian.

Dalam pengertian agama Islam, Islam berarti kepatuhan terhadap kehendak dan kemauan Allah SWT, serta taat kepada hukum dan aturan-Nya, atau sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman an-Nahlawi, Islam adalah aturan Allah yang sempurna yang mencakup berbagai bidang kehidupan, juga mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesamanya, dan alam semesta, atas dasar ketundukan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. (Khotimah, 2009)

Istilah *globalization* pertama kali terdengar di Amerika, pada saat itu arti *globalization* adalah menjadikan sesuatu menyebar secara menyeluruh (Hans peter Martin, 2003:20). Amerika sangat getol mempromosikan istilah ini keseluruh dunia. Tidak berlebihan, kalau kita menaruh curiga terhadap propaganda ini. Biasanya, apabila sebuah negara memperkenalkan suatu ajaran atau gaya hidup tertentu, pasti negara tersebut menginginkan agar gaya amerika bisa diterima dan ditiru oleh seluruh dunia (Alqardhawi, 2000:6).

Globalisasi dewasa ini adalah istilah lain dari westernisasi, dan kedok dari imperialisme gaya baru. Amerika sadar, gaya lama sudah tidak bisa diterapkan untuk menjajah negara-negara berkembang. Maka, diciptakanlah jargon baru yang manis supaya diterima semua kalangan. Globalisasi sekarang juga bermakna pemaksaan budaya barat atas budaya lain. (Abidin & Murtadlo, 2020) Pola pikir barat yang materialistik dan pragmatis dijual ke seluruh dunia. Dalam budaya barat, pornografi, homoseksual, hamil di luar nikah bukan sebuah kesalahan. Ajaran ini tentu saja bertentangan dengan hampir semua agama samawi, bahkan bertentangan dengan akal sehat manusia. (Muhammad, 2017)

Dikutip dari Isma'il Raji al-Faruqi, globalisme atau universalisme Islam merupakan sebuah pemahaman yang berangkat dari fakta tekstual historis bahwa risalah Islam ditujukan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa, serta untuk semua lapisan masyarakat. Ia bukan risalah untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa dialah bangsa terpilih, dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya. Meskipun pada awalnya berada di dalam tubuh suatu bangsa, sekelompok bangsa atau hanya sekelompok individu, ia adalah satu dalam arti, bahwa ia meliputi seluruh manusia. (Saliman et al., 2014) Oleh karenanya, berbicara secara Islam, tidak bisa ada tata sosial Arab atau Turki, Iran atau Pakistan ataupun Malaysia, melainkan satu, yaitu tata sosial Islam, walaupun tata sosial bermula dari negeri atau kelompok tertentu. (Khotimah, 2009)

Modernisme dan Puritanisme Islam

Modernisme atau pembaharuan dalam Islam timbul dalam periode sejarah Islam sekitar abad ke-19. Sebagaimana yang diketahui, bahwasanya didalam sejarah Islam, periodisasi sejarah Islam dibagi kedalam tiga periode besar, yakni periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800- sekarang). Modernisasi Islam muncul karena akibat dari ketertinggalan yang dihadapi umat Islam dari bangsa Barat. Pada masa awal, dunia Islam mengalami perkembangan yang signifikan dibidang ilmu pengetahuan. Namun puncak kemegahan dunia Islam itu akhirnya mengalami kemerosotan, disertai dengan kemunduran pada abad ke-10, kemudian tenggelam berabad-abad lamanya. (Rois, n.d.)

Namun faktor yang utama yang menyebabkan kemunduran dunia Islam adalah kemunduran spirit yang menimpa umat Islam, seperti khurafat, umat Islam tidak lagi menggunakan pikirannya sebagaimana para pemikir sebelumnya yang melakukan ijtihad, untuk menggali sumber yang asli al-Qur'an dan Hadits, praktek bermazhab dan bi'dah berkembang dan subur pada masa itu. Periode modern dinamakan juga dengan zaman kebangkitan Islam. Karena pada masa ini terjadinya kontak antara Islam dan dunia Barat yang pada akhirnya membuka mata dunia Islam. (Fauzi, 2018) Hal ini ditandai dengan ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir, baik itu secara kultural maupun secara politis. Sehingga mengguncang pondasi negeri yang menggunakan bahasa Arab itu. Mereka memperkenalkan budaya Perancis dan ilmu pengetahuan Barat pada orang-orang Mesir, kemudian orang-orang Arab secara keseluruhan. Dengan adanya kontak antara Islam dan Barat, maka timbullah pemikiran dan aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. Kemudian pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana cara dan solusi untuk membuat umat Islam maju kembali sebagaimana kemajuan yang pernah dirasakan umat Islam pada masa sebelumnya. (Fausi, 2020)

Modernisasi sebagai sebuah gejala perubahan sosial tentunya sangat penting bagi sebuah masyarakat, terutama pada masyarakat yang mempunyai sifat terbuka terhadap suatu perubahan. Modernisasi dirasa penting karena menyangkut dampak yang akan terjadi dalam suatu masyarakat, baik positif maupun negatif. Modernisasi erat hubungannya dengan globalisasi, pembaharuan yang terjadi dalam masyarakat lebih

besar karena masuknya teknologi. Melalui teknologi akan membawa dampak yang progres bagi masyarakat, misalnya modernisasi secara tidak langsung teknologi akan mudah diserap oleh masyarakat, dan lebih cepat merubah pola pikir masyarakat. (Firmansyah, 2020) Gagasan modernisme Islam Khaled M. Abou El Fadl terbagi menjadi dua yaitu puritanisme dan moderatisme. Pemikiran puritanisme menganut absolutisme dan menuntut adanya kejelasan dalam menafsir teks, memperlakukan Islam secara kaku dan tidak dinamis. Mereka sangat membesar-besarkan peran teks dan memperkecil peran aktif manusia dalam menafsirkan teks keagamaan. Dalam menghadapi tantangan modernisme, puritanisme berlindung pada literalisme yang ketat, dalam payung itu teks menjadi satu-satunya sumber legitimasi. (Suhandary, 2019)

Gerakan Fundamentalisme dan Radikalisme Islam

Term fundamentalisme berasal dari kata fundamen yang berarti asas, dasar hakikat, fondasi. Dalam bahasa Inggris disebut fundamentalis yang berarti pokok.⁴ Dalam bahasa Arab, kata fundamentalisme ini diistilahkan dengan ushuliyah. Kata ushuliyah sendiri berasal dari kata ushul yang artinya pokok. Dengan demikian, fundamentalisme adalah faham yang menganut tentang ajaran dasar dan pokok yang berkenaan ajaran keagamaan atau aliran kepercayaan. Pengertian kaum fundamentalis dari segi istilah sudah memiliki muatan psikologis dan sosiologis, dan berbeda dengan pengertian fundamentalis dalam arti kebahasaan sebagaimana yang telah disebutkan di atas. (Fridiyanto, 2018)

Dalam pengertian yang demikian itu, kelahiran kaum fundamentalis ada hubungannya dengan sejarah perkembangan ajaran Islam, kaum fundamentalis ada kaitannya dengan masalah politik, sosial, kebudayaan dan selainnya. Kaum fundamentalis tersebut, tidak mau menerima perubahan dalam arti mereka menentang pembaruan. Jadi, mereka dengan berhati-hati menegaskan bahwa bahwa pemakluman kenabian Muhammad saw bukanlah suatu hal yang baru, melainkan hanya menyambung rentetan nabi dan rasul yang mendahuluinya. (Marzulina et al., 2021)

Term radikalisme berasal dari kata radikal yang berarti prinsip dasar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa radikal dapat berarti; secara menyeluruh; habis-habisan; amat keras; dan menuntut perubahan. Juga di temukan beberapa pengertian radikalisme yang

dijumpai dalam kamus bahasa, yakni; (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan; (3) sikap ekstrem di suatu aliran politik. Selanjutnya, jika pengertian fundamentalisme dan radikalisme secara harfiah digiring ke semua mazhab atau aliran dalam Islam, maka semua mazhab dan aliran tersebut tidak berselisih paham mengenai ajaran prinsipil yang disebutkan di atas. Dalam hal ini, dua aliran besar yakni Sunni dan Syi'ah tetap menjalankan dasar-dasar agama yang sama. bahkan, dua aliran keagamaan yang terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, juga sama-sama mengakui prinsip-prinsip rukun Iman dan Islam itu sendiri. (Asy, n.d.)

Dengan demikian, dapat ditarik benang merah yang menghubungkan persamaan dan perbedaan antara fundamentalisme dan radikalisme, yakni keduanya sama-sama bercita-cita mensosialisasikan ajaran keislaman sesuai dengan konteksnya, namun bagi fundamentalisme mengusahakannya melalui jaringan dakwah Islamiyah, sementara radikalisme mengusahakannya melalui jaringan jihad yang senafas dengan kekuasaan politik. Akhirnya, dapat dibatasi bahwa walaupun antara fundamentalisme dan radikalisme memiliki kesamaan, namun pada sisi lain terdapat perbedaan di antara keduanya. Fundamentalisme domainnya secara umum mengacu pada paham keagamaan, sedangkan radikalisme mengacu pada paham politik. Atau dengan kata lain, fundamentalisme bisa dikatakan merupakan bentuk paham dalam Islam yang sering bersifat eksoteris, yang sangat menenankan batas-batas pemahaman tentang kebolehan dan keharaman berdasarkan fikih (halal-haram complex), sementara radikalisme menekankan pada sikap jiwa yang membawa kepada tindakan-tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik mapan dan biasanya dengan cara-cara kekerasan. (Firmansyah, 2021)

Istilah fundamentalisme dan radikalisme dalam abad ini, ternyata ditemukan juga dikalangan penganut-penganut agama lain. Karena itu, tidaklah mengherankan jika para sarjana orientalis dan islamis Barat kemudian menyebut kecendeungan serupa di kalangan masyarakat muslim, sebagai dua kelompok yang samasama ekstrim. (Wahid, 2018)

Islam: Eksklusif dan Inklusif

Secara harfiah eksklusif berasal dari bahasa Inggris, "exclusive" yang berarti sendirian, dengan tidak disertai yang lain, terpisah dari yang lain, berdiri sendiri, semata-mata dan tidak ada sangkut pautnya dengan yang lain. Secara umum eksklusif adalah sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan pikiran dan diri islam sendirilah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip yang dianut agama lain salah, sesat dan harus dijauhi. Diantara ciri-ciri kaum eksklusif, menurut Fatimah yaitu: a) Mereka yang menerapkan model penafsiran literal terhadap al-qur'an dan sunah dan masa lalu karena menggunakan pendekatan literal, maka ijtihad bukanlah hal yang sentral kerangka berfikir mereka; b) Mereka berpendapat bahwa keselamatan yang bisa dicapai adalah melalui agama Islam. Bagi mereka, Islam adalah agama final yang datang untuk mengoreksi agama-agama lain. Karena itu mereka menggugat otentisitas kitab suci agama lain.

Islam Inklusif adalah islam yang bersifat terbuka. Terbuka disini tidak hanya masalah berdakwah atau hukum, tetapi juga masalah ketauhidan, sosial, tradisi, dan pendidikan. Hal ini disebabkan karena ada sebagian kelompok atau suku yang beranggapan bahwa semua agama itu benar. Islam Inklusif muncul tanpa mengahapus nilai kebenaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam agama lain. Islam inklusif juga menunjukkan bahwa tidak ada penyeragaman dan paksaan terhadap agama lain entah dari segi keyakinan ataupun cara beribadah mereka. Islam Inklusif juga mengakui adanya toleransi mengenai Budaya, Adat, dan Seni yang menjadi kebiasaan masyarakat dan pandangan Islam inklusif juga mengakui adanya pluralitas mampu meminimalisir adanya konflik antar umat. Dengan adanya Islam Inklusif setidaknya kita mampu berbaur hidup rukun dan damai dengan umat agama lain. Sehingga perpecahan antar umat beragama mampu dihindari. Adapun ciri-ciri Islam Inklusif antara lain: a) Mengakui kebenaran semua agama; b) Menghormati kebebasan dalam keyakinan; c) Menghormati antar sesama; d) Menghormati adat atau kebiasaan masyarakat; e) Berpegang pada Al Qur'an dan Sunnah; f) Terbuka terhadap pendapat atau kritikan dari agama lain. (Fuadi, 2018)

Islamisasi Sains

Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah berlangsung sejak permulaan Islam hingga zaman kita sekarang ini. Wahyu yang pertama diturunkan kepada nabi secara jelas menegaskan semangat Islamisasi ilmu

pengetahuan. Ketika mendengar istilah Islamisasi Ilmu pengetahuan, ada sebuah kesan bahwa ada sebagian ilmu yang tidak Islam sehingga perlu untuk diislamkan. Dan untuk mengislamkannya maka diberi kanlah kepada ilmu-ilmu tersebut label "Islam" sehingga kemudian muncullah istilah istilah ekonomi Islam, kimia Islam, fisika Islam dan sebagainya.

Bahkan ada sebagian orang yang ceroboh menganggap Islamisasi sebagai suatu proses yang berkaitan dengan objek-objek eksternal, kemudian mengaitkannya dengan komputer, kereta api, mobil bahkan bom Islam. (salafudin, 2013) Pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan ini secara jelas diterangkan oleh al-Attas, yaitu: "Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, budaya nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Islamisasi juga pembebasan akal manusia dari keraguan (shak), dugaan (dzan) dan argumentasi kosong (mira') menuju keyakinan akan kebenaran mengenai realitas spiritual, intelligible dan materi.

Islamisasi akan mengeluarkan penafsiran-penafsiran ilmu pengetahuan kontemporer dari ideologi, makna dan ungkapan sekuler (Armas, 2005). Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya. Mulyadhi Kartanegara menyatakan bahwa kata Islam dalam "islamisasi" sains, tidak mesti dipahami secara ketat sebagai ajaran yang harus ditemukan rujukannya secara harfiah dalam al-Qur'an dan hadist, tetapi sebaiknya dilihat dari segi spiritnya yang tidak boleh bertentangan dengan ajaranajaran fundamental Islam (Kartanegara, 2003).

Pluralisme Agama-Agama

Pluralisme berasal dari kata "plural" yang berarti banyak atau lebih dari satu. Kata plural sendiri berakar dari kata latin *plus, pluris*, yang secara bahasa berarti lebih dari satu. Dan *isme* berhubungan dengan paham atau aliran. Dengan demikian secara etimologi pluralisme bisa dikatakan sesuatu yang lebih dari satu substansi dan mengacu kepada adanya realitas dan kenyataan (Rohman & Munir, 2018).

Pluralisme tidak bisa dipisahkan dengan makna pluralitas. Pluralisme merupakan proses yang bisa menerjemahkan realitas keragaman dan sistem nilai, sikap yang menjadi kohesi sosial yang berkelanjutan. Sedangkan Pluralitas adalah perbedaan dalam persoalan

budaya, etnik, agama. Pluralisme adalah paham atau ideologi yang menerima keberagaman sebagai nilai positif dan keragaman itu merupakan sesuatu yang empiris. Selain nilai positif juga diimbangi dengan upaya penyesuaian dan negosiasi di antara mereka. Tanpa memusnakan sebagian dari keragaman, pluralisme juga mengasumsikan adanya penerimaan (Munir, 2018).

Pluralisme mudah ditemui dimanapun, di pasar, tempat bekerja, disekolah tempat belajar. Seseorang yang dapat berinteraksi positif dengan lingkungan yang majemuk baru dapat menyandang sifat pluralisme. Guna tercapainya kerukunan kebhinekaan pluralisme agama dapat diartikan sebagai orang yang mengakui keberadaan dan hak agama lain, dan tiap pemeluk berusaha memahami persamaan dan juga perbedaan (Subkhan, 2007)

Apabila agama disandingkan dengan kata pluralisme, maknanya akan berubah menjadi pluralisme agama. Secara terminologi yang khusus istilah pluralisme agama sudah menjadi baku. Sekedar dalam kamus-kamus bahasa saja tidak bisa untuk di rujukkan. Walau terdapat di dalam kamus sikap saling menghormati keunikan masing-masing dan juga sikap toleransi merupakan makna dari pluralisme. Pluralisme agama memandang semua agama setara dengan agama-agama yang lainnya dan terhadap pluralitas agama sebuah paham dan cara pandang semua agama adalah sama (Khaerurrozikin, 2015)

Pluralisme agama dalam artian berbeda-beda adalah suatu kenyataan dimaknai sebagai sebuah bentuk secara sosiologis, dalam hal beragama adalah beragam dan plural. Dan tidak dapat dipungkiri karena sudah merupakan kenyataan sosial, bahwa kita memiliki agama yang berbeda-beda. Secara sosiologis adanya pluralisme agama ini merupakan pengakuan yang sederhana, dan tidak mengizinkan pengakuan etika dan kebenaran dari agama lain (Hanik, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena akan mendeskripsikan, memahami dan menginterpretasikan data di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan memahami menginterpretasikan fenomena fenomena di lapangan terkait dengan pemahaman masyarakat UIN Sumatera Utara mengenai Islam dan

Gagasan Universalisme. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Grounded Theory. Berikut subjek penelitian dalam penelitian ini :

Tabel Subjek Penelitian

NO	KODE	NAMA	JABATAN	KET
1	A. 01	Dr. Achyar Zein M.Ag	Wakil Direktur Pascasarjana	Subjek
2	A. 02	Muhammad Daud Sagitaputra, M.A	Dosen	Subjek
3	A. 03	Marzuki Manurung, S.Sos., M. Sos	Dosen	Subjek
4	A. 04	Sukma Wijaya, Lc	Ustad	Subjek
5	A. 05	H. Sibawaihi Lc., MTH	Ustad	Subjek

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keadaan umat islam di era globalisasi saat ini tentunya sangat banyak sekali tantangan yang dihadapi, dan itu terjadi hampir di semua aspek baik komunikasi, radikalisme, pemahaman yang melenceng dan lain sebagainya. Sebagai agama yang diturunkan oleh Tuhan yang maha Sempurna kepada nabi Muhammad manusia sempurna, maka Islam mampu bahkan sebagai pelopor globalisasi itu, karena globalisasi yang dipelopornya tentu membawa kebahagiaan hidup, bukan malapetaka ancaman bagi setiap makhluk maka modernisasi ini sangat baik apabila kita tempatkan pada tempatnya

Modernisme Islam merupakan sebuah pergerakan yang mencoba merukunkan agama Islam dengan nilai-nilai modern dari Barat seperti nasionalisme, demokrasi, hak-hak sipil, rasionalitas, kesetaraan, dan perjuangan sosial. Gerakan ini dapat berupa peninjauan secara kritis terhadap konsep-konsep lama dan metode-metode fiqih, serta penggunaan pendekatan tafsir yang baru. Modernisasi Islam selayaknya tidak tepat dilabelkan, karena Islam itu senantiasa dapat/mampu hidup dan berkembang dalam situasi apa, kapan dan dimanapun. Modernisasi Islam bukan memperbaiki Islam tetapi menerima kehidupan yang baru dijadikan sebagai landasan, tidak menghilangkan perbedaan kemudian tidak menjadikan dasar yang kita yang yakini hal yang harus dirubah. Tetapi modernisasi itulah yang harus menyesuaikan dengan ajaran Islam. Terkait

dengan modernisasi Islam, puritanisme islam di Indonesia khususnya selama itu tidak bertentangan dengan syara tidak perlu sampai ke tingkat puritanisme. Islam bersanding syara syara bersanding kitabullah kalau ada adat yang baru yang memang tidak bertentangan syara tidak perlu dihilangkan karena itu ciri khas Islam di nusantara

Seiring berjalannya waktu, banyaknya pergerakan fundamentalisme dan radikalisme Islam yang mungkin berpengaruh terhadap permbaruan atau modernisasi saat ini. Kaum radikalisme Islam sering kali diasosiasikan sebagai kelompok ekstrim Islam yang menjadikan jihad sebagai bagian integral. Seperti tersirat dalam sejarah bahwa istilah jihad secara alamiah diartikan sebagai perang untuk memperluas tanah kekuasaan dan pengaruh Islam. Dari aspek sejarah ini, maka penganut radikalisme Islam berpendirian bahwa universalisme Islam itu haruslah diwujudkan melalui jihad dan dengan demikian memperluas kekuasaan Islam (dār al-Islām) ke seluruh dunia. Kaitannya dengan ini, Azyumardi Azra menyatakan bahwa bagi penganut radikalisme Islam, jihad merupakan rukun iman, yang tak dapat ditinggalkan dan dilonggarkan, baik bagi individu maupun komunitas kolektif Muslimin. (Azra, 1996). Jihad terhadap orang-orang kafir merupakan misi utama kelompok radikalisme Islam, hanya saja kelompok ini di mata Barat disebut teroris.

Jadi, bangkitnya Islam radikal sangat dipengaruhi oleh Barat dan segala produk sekularnya. Barat secara politik telah membangkitkan kebencian di kalangan umat Islam dengan tuduhan “Islam sebagai agama teroris”. Kebijakan politik Barat yang menekan Islam di beberapa negara Muslim telah membangkitkan solidaritas Islam melawan Barat. Dalam konteks seperti ini, maka radikalisme tampil sebagai pelopor dengan semangat jihadnya. Dalam konteks radikalisme Islam seperti yang dipaparkan di atas, jihad yang mereka laksanakan lebih bersifat politis ketimbang keagamaan, sehingga mereka pun dicap sebagai “terorisme” atas nama jihad. Betapapun, seperti terlihat dalam pengalaman yang dilakukan oleh kelompok radikalisme Islam masa kini, kekerasan atas nama jihad jelas semakin tidak efektif.

“Fundamentalisme dan radikalisme bukanlah bentuk dari jihad. Jihad itu ada diberbagai aspek bahkan belajar dengan sungguh-sungguh, membantu orang yang susah, bekerja dengan baik adalah bagian dari jihad” (Wan. A. 01 10/11/2022)

Selanjutnya mengenai Islamisasi Sains, kemajuan peradaban ini ditandai dengan revolusi ilmiah yang terjadi secara besar-besaran di dunia Islam. Cerdik cendikia pun bermunculan dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun nonagama (pengetahuan umum). Tidak hanya menyangkut permasalahan fiqih dan teologi, tetapi juga dalam bidang filsafat, matematika, astronomi, kedokteran dan lain sebagainya. Sumbangan pemikiran Islam terhadap peradaban dunia telah diakui secara terbuka, obyektif, dan simpatik oleh para sarjana Barat (Mulyadhi, 2000: 3).

Namun kegemilangan peradaban umat Islam tersebut, pada saat ini telah berlalu dan hanya menyisakan nostalgia keindahan sejarah. Sedikit demi sedikit umat Islam mulai mengalami kemunduran dan kelemahan di berbagai bidang. Dimulai dengan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam dan saling berebut kekuasaan di kalangan kerajaan yang mengakibatkan merosotnya kekuasaan khalifah serta melemahnya posisi umat Islam sampai akhirnya terjadi tragedi yang menjadi catatan hitam dalam sejarah, jatuhnya Baghdad ke tangan Hulagu Khan yang diikuti dengan pengrusakan pusat-pusat kegiatan ilmiah dan pembantaian secara besar-besaran terhadap para guru dan ilmuwan.

Dalam era globalisasi, umat Islam tidak dapat mempertahankan akidah yang bersifat eksklusif. Akidah yang eksklusif dan sempit akan menghambat pergaulan dan kemajuan suatu umat. Akan tetapi, bukan berarti umat Islam mengakui kebenaran akidah di luar Islam. Pengertian keesaan Allah jelas berbeda dengan ke-Esa-an Tuhan yang diyakini Kristen dan Yahudi sekarang. Namun, perbedaan ini hendaknya jangan sampai menghalangi umat bekerja sama dengan penganut agama lain dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan teknologi. Umat Islam tidak perlu mengobrak- abrik konsep akidah dan mendekat-dekatkannya kepada konsep akidah agama lain. Tetapi, dalam aspek kemanusiaan, umat Islam semua mempunyai banyak kebutuhan dan kepentingan yang serupa.

Islam sesuai dengan artinya adalah agama keselamatan dan perdamaian. Ini adalah simbol deklarasi perdamaian dengan semua orang, baik seagama maupun tidak. Pada dasarnya, Islam mengharamkan perang perkelahian, permusuhan, dan setiap tindakan kekerasan. Islam mengajarkan agar umatnya dalam urusan duniawi harmonis dan tolong menolong dengan pemeluk agama lain. Orang Islam tidak boleh mengganggu penganut agama lain karena alasan berbeda agama. Islam

mengakui kemajemukan dalam arti yang sebenarnya. Islam mengakui eksistensi setiap etnik, bangsa, dan agama. Firman Allah dalam Alquran, surat al-Hujurat/49: 13.

Kalimat "agar kamu saling mengenal" mengandung makna yang has Tujuan mengenal bukan sekedar mengetahui bentuk fisiknya, wapi juga mengetahui budayanya. Dengan mengetahui adat dan cara berpikir suatu etnik berarti bukan hanya mengakui keberadaannya. caps juga menghargai dan menghormati adat dan cara berpikirnya. Sebagaimana juga seseorang ingin dihormati dan dihargai orang lain. Ayat itu ditutup dengan pujian. Ini berarti pujian terhadap orang mengakui dan menghargai etnik dengan segala adat dan kebiasaannya, sepanjang Jalam batas kewajaran.

Berdasarkan ayat-ayat suci Al Qur'anul Karim jelas bahwa agama Islam mempunyai prinsip menghormati agama-agama lain. Di samping itu agama Islam mendidik pemelukpemeluknya untuk taat kepada Pemerintah, memberikan nilai-nilai moral dan akidah- akidah sosial untuk mengendalikan tingkah laku atau perangai manusia dalam masyarakat agar tercipta kedamaian dan tata tertib dalam pergaulan bangsa dan umat manusia. Mengenai pluralisme agama-agama, Islam dari awal sudah menawarkan pluralisme yang bisa dibuktikan dalam Al-Qur'an. Dari zaman Nabi memang kita diciptakan berbedabeda tetapi Islam tetap memegang komitmen bahwa tiada Tuhan selain Allah. Islam harus dijadikan ajaran yang fundamental artinya ajaran yang sangat mendasar dan tidak bisa ditawar.

Tidak ada paksaan dalam agama Islam, tidak harus menerima agama mereka dan mereka juga tidak harus kita paksakan menerima ajaran agama Islam. Tetapi untk menghadirkan agama Islam dengan ajaran Islam kepada agama yang lain adalah akhlak yang kita bangun. *Habluminannas* yang harus kita giatkan dan lakukan tapi dalam rangka kita sudah putus secara agama. Islam sangat menghormati, sangat toleran. Bukan berarti kita menghargai toleransi antar umat beragama ikut melaksanakan ajaran dan ibadah dengan agama yang lain.

KESIMPULAN

Ditengah banyaknya tantangan, Islam sangat berperan penting dalam globalisasi. Islam mampu menjadi pelopor globalisasi. Seiring globalisasi tentunya akan ada modernisasi dalam kehidupan manusia

beragama terutama agama Islam. Modernisasi Islam bukan memperbaiki Islam tetapi menerima kehidupan yang baru dijadikan sebagai landasan, tidak menghilangkan perbedaan kemudian tidak menjadikan dasar yang kita yang yakini hal yang harus dirubah. Globalisasi saat ini tentunya dimiliki andil oleh Islam terutama mengenai Ilmu pengetahuan. Kemajuan peradaban ini ditandai dengan revolusi ilmiah yang terjadi secara besar-besaran di dunia Islam. Walaupun saat ini lama-kelamaan kegemilangan Islam dalam dunia sains mulai menghilang dan digantikan dengan pengaruh Barat. Dalam keadaan modernisasi dan globalisasi ini juga, Islam sebagai agama fundamentalisme akan tetap berdiri dengan dasar-dasar agamanya. Bahkan ditengah keberagaman yang semakin menonjol. Islam sebagai agama eksklusif dan inklusif dapat menjelaskan dan mengatur keberagaman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A., & Murtadlo, M. A. (2020). Curriculum Development of Multicultural-Based Islamic Education As an Effort To Weaver Religious Moderation Values in Indonesia. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 29-46. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>
- Asy, H. (n.d.). *Relasi Negara dan Islam di Indonesia : Pengalaman Nahdlatul Ulama*. 41-60.
- Azra, A. (1996). *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme* .
- Fuadi, A. (2018). Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif). *wahana inovasi*, 1-5.
- Fausi, A. F. (2020). Implementing Multicultural Values of Students Through Religious Culture in Elementary School Islamic Global School Malang City. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 62-79. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.32>
- Fauzi, A. (2018). MODERASI ISLAM , UNTUK PERADABAN DAN
□□□□ □□□ □□□□ □□□□ □□□□□ □□□□ □
244-232), 02(02). □□□□ □□□□□□ □□□ □□□□□□□□.
- Firmansyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2). <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>
- Firmansyah, F. (2021). Kelas Bersama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai

- Moderasi Pendidikan Islam Melalui Budaya Sekolah Multikultural.
Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan.
- Fridiyanto. (2018). POLEMIK KONSEP ISLAM NUSANTARA:WACANA KEAGAMAAN DALAM KONTESTASI PEMILIHAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2019. *Jurnal Kalam*, 6(2).
- Hanik, U. (2014). Pluralisme Agama di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Keislaman.*
- Khaerurrozikin, A. (2015). Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia. *Jurnal Kalimah.*
- Khotimah, K. (2009). Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universalitas Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikas.*
- Muhammad, R. (2017). Islam dan Globalisasi; dari Ambiguitas Konsep hingga Krisis Identitas. *Jurnal At-Ta'fikir*, 2.
- Munir, R. &. (2018). *Membangun Kerukunan Umat Beragama dengan Nilai-nilai Pluralisme Gus Dur.*
- Marzulina, L., Harto, K., Erlina, D., Holandyah, M., Desvitasari, D., Arnilawati, A., Fridiyanto, F., & Mukminin, A. (2021). Challenges in teaching english for efl learners at pesantren: Teachers' voices. *Theory and Practice in Language Studies*, 11(12).
<https://doi.org/10.17507/tpls.1112.10>
- Rois, A. (n.d.). *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah.*
- Saliman, S., Wulandari, T., & Mukminan, M. (2014). Model Pendidikan Multikultural Di 'Sekolah Pembauran' Medan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 392-401. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.2383>
- Subkhan, I. (2007). Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya.
- Suhandary, d. (2019). *modernisme islam khaled m. abou el fadl.* yogyakarta.
- Wahid, A. (2018). Fundamentalisme dan Radikalisme Islam. *Sulesana.*